

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda namun saling mempengaruhi. Nilai-nilai agama Islam sudah mendampaki kebiasaan warga serta model budaya juga tak bisa lepas kepada yang beragama Islam. Di Indonesia, kita menyaksikan dualisme budaya, ialah antar budaya populer serta keraton. Sebagai contoh kaitanya pada konsep kewenangan, ada dominan perbandingan antar budaya Islam serta Jawa. Dimana budaya Jawa populer pada raja absolut, sedangkan Islam mengadap pada raja yang adil<sup>1</sup>.

Dalam sejarahnya, agama Islam yang diwahyukan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan Rahmatil lil alamin tidak terlepas dari budaya. Meskipun kedua belah pihak berbeda, Islam dan budaya saling terkait sangat erat, bahkan Islam menyambut baik budaya yang mentransmisikan ajarannya secara fleksibel. Sebagai agama dengan seperangkat nilai, Islam telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi pemeluknya. Namun demikian, aspek sosial budaya masyarakat setempat tidak serta merta hilang begitu saja. Sebagai simbol Rahmatil lil alamin yang menjunjung tinggi keberadaan suatu budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, maka ketika masuk ke dalam suatu masyarakat, Islam tidak bertentangan atau menolak suatu budaya yang menganut kehidupan dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Demikian juga kisah yang menyatakan bahwa Demak mendukung syariat untuk mempertahankan kekuasaan keraton dan pengaruh tasawuf mereduksi kekuasaan keluarga kerajaan, yang terbukti dengan adanya konflik antara Syeh Siti Jenar dan seorang Raja Demak. Syeh Siti Jenar dikenal sebagai wali dengan kecenderungan mistik yang sangat kuat. Dengan demikian, para penguasa Muslim Jawa di Demak kemudian berusaha menghilangkan mistisisme, sufi, dan pengaruh terkait atas nama tertib aturan. Wilayah di Jepara kebanyakan mengacu pada budaya nenek moyangnya. Suatu budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi berupa Buka Luwur. Dimana Buka Luwur adalah upacara memperingati wafatnya leluhur alias Khaul yang berlangsung pada tanggal 10 Muharram atau 10 Syura setiap tahunnya namun ada yang meyakini bahwa ritual adat Buka Luwur sebenarnya bukanlah

---

<sup>1</sup> Nuha, Ulin TRADISI RITUAL BUKA LUWUR (Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus) Jurnal Smart , Volume 02 No. 01 (2016)

<sup>2</sup> Deden Sumpema, Islam dan Budaya Lokal, Jurnal Ilmu Dakwah, (Vol. 6, No. 19, tahun 2012) hlm. 107.

khaul, tetapi tidak diketahui secara pasti dan Buka Luwur mulai dikenal masyarakat pada tahun 1999M. Fakta ini menunjukkan bahwa semua anggota masyarakat memiliki rasa syukur dan hormat kepada leluhur.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi dan ruh), diartikan sebagai yang berhubungan dengan akal dan raga manusia. Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan, dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, dan seni.

Melalui Koentjaraningrat berasumsi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan yang diciptakan manusia sebagai bagian dari masyarakat manusia melalui pembelajaran.<sup>3</sup>

Buka Luwur merupakan ekspresi hubungan antara Islam dan tradisi lokal. Keanekaragaman budaya di Indonesia ini telah melahirkan banyak tradisi di berbagai daerah., apalagi di daerah Jawa yang banyak terdapat tradisi atau budaya Jawa. Dan tradisi adalah kebiasaan atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat sejak dahulu kala. Tentunya, setiap daerah memiliki tradisi tertentu yang seringkali berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti di Jepara.

Jepara merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah. Di Jepara, mayoritas penduduk setempat masih mempertahankan warisan budaya nenek moyang mereka, seperti tradisi Buka Luwur yang dilakukan pada tanggal 10 setiap tahun Muharram. Buka luwur, salah satu budaya Jepara, diyakini masih belum banyak yang dapat dipahami oleh masyarakat Jepara, termasuk juga makna nilai yang terkandung dalam buka luwur. <sup>4</sup>

Upacara buka luwur berlangsung secara gotong royong dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas, ulama, serta didukung oleh pejabat pemerintah terkait (aparatur desa, tokoh masyarakat, ulama, seniman), budayawan, kepala kelurahan, dan kapolsek. Buka luwur merupakan ritual desa yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk ritual untuk memperingati kebesaran Tuhan untuk mengobati leluhur. <sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Marzali Amri. *Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. (Oktober 2014). Hal 258

<sup>4</sup> Erik Aditiya Ismaya, Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus, Jurnal Kredo. Vol. 1, No. 1 Oktober 2017

<sup>5</sup> Hadawiyah Endah Utami, Kirab Budaya Prosesi Buka Kuwur di Desa Mayong Kabupaten Jepara, 2013.hml. 2

Eratnya hubungan Islam terhadap penduduk Jawa secara umum dapat mempererat satu sama lain, juga terjadi ketika nilai-nilai melebur dengan budaya, maka Iskam susah dipisahkan. dengan Jawa asli.<sup>6</sup>

Fenomena keagamaan seperti ini mewujudkan sikap dan perilaku masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap sakral, keramat, dan berakar pada sesuatu yang supranatural. Ada pula ziarah dan pergantian kain kafan yang dikemas dalam ritual yang menarik.<sup>7</sup> Kata ziarah diperoleh dari bahasa Arab Ziyarah. Haflah kata ini berarti mengunjungi, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis kata tersebut mengacu pada berbagai kegiatan mengunjungi makam tertentu, seperti: makam para nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat dan lain-lain. Data sejarah menunjukkan bahwa praktik ziarah kubur sudah ada sebelum kedatangan Islam, namun dimaknai secara berlebihan sehingga pada masa awal Islam, Nabi Muhammad melarangnya.<sup>8</sup> Pelestarian tradisi dan budaya penting bagi masyarakat agar identitasnya tidak mudah hilang seiring berjalannya waktu. Menurut pakar budaya kontemporer, beberapa warisan budaya masa lalu sedikit demi sedikit terpengaruh oleh globalisasi, yaitu masuknya budaya asing yang dapat menggantikan keberadaan budaya Indonesia. Hal ini membuat generasi muda kurang memiliki pengetahuan tentang budayanya sendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjabaran permasalahan tersebut, sehingga pengkaji hendak mendalami tradisi Buka Luwur ini untuk dapat lebih memahami perbedaan persepsi antara NU dan Muhammadiyah dengan memberikan judul **“Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara”**.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara ?

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Muhammad Burhanuddin, *Kebergamaan Masyarakat Dalam Kajian Sosiologi*, cet. Guepedia, Januari 2022, hml. 213

<sup>7</sup> Ulin Nuha, *Tradisi Ritual Buka Luwur*, Jurnal SMART, Vol.II, No.01, Juli, 2016., hlm 56

<sup>8</sup> Agus Maryanto, *Masjid Menara Kudus*, Bandung, hml. 25

<sup>9</sup> Marocoatul Mualifah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Makna Simbolik Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Universitas Negeri Malang*, 2018

1. Mengetahui Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara.
2. Mengetahui pelaksanaan buka luwur Di Jepara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berangkat dari permasalahan di atas dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi banyak pihak yang berkepentingan, khususnya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini akan lebih memperjelas dan memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya dalam karya ilmiah. Dalam penelitian ini, diharapkan beliau dapat memberikan kontribusi yang konstruktif.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah dapat memberikan wawasan dan dapat dijadikan pedoman dalam pemecahan masalah Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini sebagai tambahan wawasan atau referensi masyarakat dalam memahami Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara.

- c. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan acuan dalam pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Jepara dan menambah wawasan sejarah bagi pendidik.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini akan dijelaskan secara umum sehingga dapat diketahui susunan setiap bab dari skripsi ini untuk memudahkan dan memahami gambaran penelitian secara lengkap. Untuk melaksanakan tugas akhir ini, peneliti membaginya menjadi beberapa bagian, setiap bagian memiliki isi yang berbeda, yaitu:

##### **Bagian Awal :**

- Judul
- Nota Persetujuan Pembimbing
- Pengesahan
- Pernyataan Keaslian Skripsi
- Abstrak

- Motto
- Persembahan
- Kata Pengantar
- Daftar Isi
- Daftar Gambar

**Bagian Isi :**

**BAB I : PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Pengkajian
- D. Manfaat Pengkajian
- E. Sistematika Pengkajian

**BAB II : KERANGKA TEORI**

- A. Paparan Teori
  1. Pengertian Tradisi
  2. Nahdlatul Ulama
  3. Muhammadiyah
- B. Pengkajian Terdahulu
- C. Kerangka Berpikir

**BAB III : METODE PENELITIAN**

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Setting Pengkajian
- C. Subyek Pengkajian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan data
- F. Pengujian Keabsahan Data
- G. Teknik Analisis

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Gambaran Umum Tentang Warga NU dan Muhammadiyah di Jepara
  1. Gambaran Umum Jepara
  2. Sejarah Jepara
  3. Proses Buka Luwur
  4. Hasil Observasi Buka Luwur
- B. Deskriptif dan Analisis Data Penelitian
  1. Persepsi Warga NU Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara.
  2. Persepsi Warga Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara.
  3. Perbedaan Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara.

**BAB V : KESIMPULAN**

**A.** Simpulan

**B.** Saran

Bagian Akhir:

- Daftar Pustaka
- Lampiran
- Daftar Riwayat Hidup

